

IMPLEMENTASI METODE DEMONSTRASI DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQIH KELAS VIII DI MTs. EMEYODERE KOTA SORONG

Akramun Nisa Harisah

*Dosen STAIN Sorong Papua Barat
Email: andnisharisah@gmail.com*

Abstract: *MTS Emeyodere is one of the schools built in Sorong. Most students of this school came from local population especially the Kokoda tribe. Most of the students have weak ability and understanding. It is relevant to conduct a research based on the conditions that exist at the school. This research uses classroom action research. The research conducted through two cycles. The first cycle starts on planning, implementation, application, observation and reflection. Second cycle is quiet similar with the first cycle. Data collection of this research is observation, test and documentation. Techniques of data analysis use percentage descriptive analysis which were analyzed twice by an analysis of individual learning and classical learning mastery. The result of the research indicates that the implementation of demonstrative method can increase students' Figih ability. In the first cycle, the data can be obtained average 65,35 and students learning mastery as much as 42,9%. The second cycle shows that the average values obtained is 71,42 with learning mastery 75%. The data shows that there is a significant difference between before using demonstrative method and after being tough using demonstrative method.*

Keywords: *Demonstrative method, students' ability, figih lesson.*

Pendahuluan

Madrasah Tsanawiyah (MTs.) Emeyodere merupakan salah satu sekolah yang didirikan di Kota Sorong guna menunjang pendidikan putra daerah.

Putra daerah yang di maksud adalah anak-anak papua khususnya suku Kokoda. Bukan suatu rahasia lagi ketika berbicara tentang pendidikan putera daerah, yakni belum mempunyai motivasi yang tinggi untuk mengenyam pendidikan formal, seperti halnya yang terdapat pada kelas VIII MTs. Emeyodere di Kota Sorong. Kelas ini mempunyai siswa yang cukup banyak dibandingkan dengan kelas lainnya, namun pada kenyataannya hanya terdapat beberapa siswa yang aktif dalam mengikuti pembelajaran di sekolah.

Salah satu permasalahan yang muncul dalam memahami pembelajaran di sekolah adalah ketidaktahuan siswa mengenai shalat lima waktu, yaitu: *pertama* yaitu ketidak mampuan siswa dalam membaca tulisan arab, *kedua* yaitu ketidaktahuan siswa mengenai bacaan shalat, dan *ketiga* adalah kurangnya pemahaman dalam melaksanakan gerakan shalat dengan baik. Dengan melihat permasalahan dan kondisi yang ada, peneliti ingin menerapkan proses pembelajaran yang lebih menarik dengan menggunakan salah satu metode pembelajaran yakni metode demonstrasi. Karena pada dasarnya mereka tidak mampu jika harus monoton pembelajaran dilakukan dengan duduk, menulis dan mendengarkan saja. Sebagian besar dari siswa MTs. Emeyodere masih senang bermain dengan gerakan mereka yang beragam. Sehingga metode demonstrasi dirasa cocok untuk kondisi yang demikian, karena memerlukan beberapa kegiatan praktik yang membuat siswa merasa tidak kaku dan pola berfikir yang tidak terlalu memberatkan.

Riset mengenai implementasi metode demonstrasi dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqih kelas VIII MTs. Emeyodere menarik untuk diteliti, guna mencari solusi terhadap permasalahan yang ada. Kemudian Peneliti juga termotivasi untuk memajukan pendidikan siswa MTs. Emeyodere, dengan demikian dapat dirumuskan bahwa tujuan secara umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui metode atau strategi pembelajaran yang terkait dengan praktik pelaksanaan shalat fardhu yang diterapkan di MTs. Emeyodere Kota Sorong.

Berdasarkan uraian diatas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana implementasi metode demonstrasi dalam membantu meningkatkan pemahaman siswa kelas VIII MTs. Emeyodere

terhadap materi fiqih pada bab Shalat Fardhu?”. Penelitian ini dilaksanakan di MTs. Emeyodere yang beralamat di Jl. Basuki Rahmat KM. 10 Victoria Pantai Kelurahan Klasambi Distrik Sorong Timur Kota Sorong. Keadaan sekolah tersebut jauh dari keramaian kota. Sehingga pembangunannya dapat dikatakan sederhana, yakni berada di atas permukaan laut, madrasah tersebut dibangun seperti rumah panggung. Namun meskipun demikian, pihak yayasan maupun madrasah selalu mengupayakan berbagai cara demi terselenggaranya pembelajaran di MTs. Emeyodere, baik dari segi bangunannya maupun kualitas belajarnya.

Metode Pembelajaran Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode yang paling sederhana dibandingkan dengan metode-metode mengajar lainnya, metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh siswa secara nyata atau tiruannya.¹ Metode ini adalah yang paling pertama digunakan manusia yaitu tatkala manusia purba menambah kayu untuk memperbesar unggun api, sementara anak-anaknya memperhatikan dan menirukannya. Sedangkan dilihat dari sudut pandang sejarah agama Islam, metode demonstrasi sering digunakan oleh Rasulullah saw. yaitu ketika mengerjakan cara-cara berwudhu, shalat, haji dan sebagainya. Seluruh cara ini dipraktekkan oleh Nabi Muhammad saw. dan dipraktekkan oleh umatnya. Adapun penggunaan teknik demonstrasi mempunyai tujuan agar siswa mampu memahami tentang cara mengatur atau menyusun sesuatu.²

Penggunaan teknik demonstrasi sangat menunjang proses interaksi belajar mengajar di kelas. Keuntungan yang diperoleh adalah sebagai berikut: (a) Perhatian murid dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh guru sehingga hal yang penting itu dapat diamati dengan teliti. (b)

¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Problematika Belajar dan Mengajar* (Cet. IX; Bandung: Alfabeta, 2011) h. 210.

² Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 84.

Dapat membimbing siswa ke arah berpikir yang sama dalam satu alur pikiran yang sama. (c) Ekonomis dalam jam pelajaran di sekolah dan ekonomis dalam jangka waktu yang panjang dapat diperhatikan dengan jangka waktu yang pendek. (d) Dapat mengulangi kesalahan-kesalahan apabila dibandingkan dengan hanya membaca atau mendengarkan, karena murid mendapatkan gambaran yang jelas dari hasil pengamatannya. (e) Karena gerakan dan proses dipertunjukkan maka tidak memerlukan keterangan-keterangan yang banyak. (f) Beberapa persoalan yang menimbulkan pertanyaan atau keraguan dapat diperjelas waktu proses demonstrasi.³Berdasarkan kebaikan-kebaikan atau keunggulan metode demonstrasi tersebut, pelajaran yang diterima oleh siswa mempunyai kesan yang mendalam dan tertanam dalam jiwanya. Akibatnya mampu memberi motivasi yang kuat kepada siswa dan menumbuhkan semangat belajar.

Menurut Ramayulis, kelemahan metode demonstrasi yaitu: (a) Metode ini membutuhkan kemampuan yang optimal dari pendidik. Untuk itu, perlu persiapan yang matang. (b) Sulit dilaksanakan kalau tidak ditunjang oleh tempat, waktu dan peralatan yang cukup. Agar pembelajaran yang dilaksanakan mampu mencapai tujuan yang diinginkan, beberapa hal untuk mengatasi kelemahan metode demonstrasi adalah sebagai berikut: (1) Tentukan terlebih dahulu hasil yang ingin dicapai dalam jam pertemuan itu. (2) Guru mengarahkan demonstrasi itu sedemikian rupa sehingga murid-murid memperoleh pengertian dan gambaran yang benar, pembentukan sikap dan kecakapan praktis. (3) Pilih dan kumpulkan alat-alat demonstrasi yang akan dilaksanakan. (4) Usahakan agar seluruh murid dapat mengikuti pelaksanaan demonstrasi itu sehingga memperoleh pengertian dan pemahaman yang sama. (6) Berikan pengertian yang sejelas-jelasnya tentang landasan teori dari yang didemonstrasikan. (hindari istilah yang tidak dipahami oleh siswa). (7) Sedapat mungkin bahan pelajaran yang didemonstrasikan adalah hal-hal yang bersifat praktis dan berguna dalam kehidupan sehari-hari. (8) Menetapkan garis-garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilaksanakan, dan sebaiknya demonstrasi itu di mulai,

³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, h. 211.

guru telah mengadakan uji coba (*try out*) supaya kelak dalam melakukannya tepat dan secara otomatis.⁴

Diskripsi Data Penelitian

1. Tes Pra Siklus

Sebelum masuk kepada inti penelitian ini, peneliti mengadakan tes pra siklus terlebih dahulu. Tes pra siklus dilakukan guna mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman awal siswa. Tahap pertama adalah proses pembelajaran dan tahap kedua adalah Tes pra siklus. Guru mengawali dengan menjelaskan materi pokok sekitar pelaksanaan shalat fardhu dan bacaannya. Saat guru menjelaskan, siswa diminta mendengarkan. Jika ada yang belum dimengerti siswa akan menanyakan. Selain itu guru juga melatih siswa dalam melafalkan bacaan shalat, yakni dengan cara guru melafadzkan kemudian diikuti oleh seluruh siswa, untuk Tes pra siklus dengan hasil rata-rata 61,97. Kondisi awal adalah kondisi siswa sebelum dilaksanakan pembelajaran dengan metode demonstrasi. Data kondisi awal siswa diambil dari hasil tes pra siklus seperti tertuang pada tabel 1.

Tabel 1.
Hasil Tes Pra Siklus

KKM	Kriteria	Tingkat Ketuntasan	Persentase Ketuntasan	Siswa		Jumlah
				L	P	
70	<70	Tidak Tuntas	67,85%	9	10	19
	70	Tuntas	32,15%	-	1	9
	>70	Tuntas		2	6	
Jumlah Siswa				11	17	28
Jumlah Nilai Siswa Keseluruhan						1735
Nilai Rata-Rata						61,97

⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 314.

Hasil data di atas menunjukkan bahwa pemahaman siswa berada pada taraf rendah, yaitu terlihat pada ketuntasan klasikal siswa masih di bawah ketuntasan hasil belajar klasikal hanya 32,15%. Ada 19 siswa yang tidak tuntas belajarnya dan hanya ada 9 siswa yang tuntas belajarnya. Siswa kurang aktif karena metode yang digunakan selalu monoton dan kurang adanya perhatian tentang perkembangan belajar siswa serta tingkat pemahaman siswa, yakni sejauh mana siswa mampu memahaminya.

2. Siklus I

Pertama, Perencanaan. Pada siklus I tahap perencanaan ini, peneliti menetapkan dua kali pertemuan sebagai kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi pada pembelajaran fiqih, yang dilaksanakan pada pertemuan pertama adalah mengenai materi pembelajaran dan praktik yang menggunakan metode demonstrasi, sedangkan pertemuan kedua adalah tes atau evaluasi terhadap apa yang telah dilaksanakan. RPP pada pembelajaran fiqih dengan menggunakan metode demonstrasi siklus I dikembangkan sesuai dengan pedoman yang ada pada silabus, dan sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran adalah buku fiqih kelas VII yang ditulis oleh Nor Hadi tahun 2008 yang diterbitkan oleh Erlangga Jakarta.

Setelah itu, peneliti mempersiapkan alat yang digunakan dalam metode ini yaitu berupa kertas selembat yang berisi bacaan shalat namun menggunakan huruf latin. Kemudian peneliti juga mempersiapkan instrumen penelitian berupa soal-soal secara lisan yang akan dievaluasikan nanti di akhir kegiatan pembelajaran untuk mengetahui pemahaman dan penguasaan siswa pada materi serta mengetahui sejauh mana daya pemahaman siswa.

Kedua, Pelaksanaan. Pertemuan I. Pada proses pelaksanaan ini, sebelum peneliti masuk ke materi pembelajaran, terlebih dahulu peneliti membuka dengan salam dan presensi dilanjutkan dengan do'a. Peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang ingin dicapai, kemudian memberikan motivasi kepada para siswa akan pentingnya mempelajari materi yang akan diajarkan. Peneliti menyajikan gambaran sekilas tentang

shalat lima waktu, selanjutnya peneliti menjelaskan materi pokok tentang hukum, syarat, rukun dan tata cara pelaksanaan shalat fardhu, serta peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Setelah itu, peneliti mengasah kemampuan siswa dalam pelafalan bacaan-bacaan shalat, kemudian menjelaskan kepada siswa tentang tata cara penggunaan metode demonstrasi, menyiapkan bahan atau alat yang diperlukan, siswa membentuk sebuah kelompok belajar, peneliti menunjuk salah satu kelompok siswa untuk mendemonstrasikan sesuai skenario yang telah disiapkan. Kelompok-kelompok yang lain memperhatikan demonstrasi dan menganalisisnya. Setiap kelompok mengemukakan hasil analisisnya dan juga pengalaman siswa didemonstrasikan (demonstrasi pengalaman siswa dilaksanakan pada pertemuan kedua) , dan terakhir adalah guru membuat kesimpulan.

Pertemuan II. Pada pertemuan kedua ini merupakan lanjutan dari pertemuan pertama, yakni praktikum pengalaman siswa hasil analisisnya. Langkah-langkahnya antara lain; peneliti mengucapkan salam, menanyakan kabar kepada seluruh siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, mengasah kemampuan siswa tentang materi pada pertemuan sebelumnya, kemudian siswa melanjutkan dengan mendemonstrasikan hasil analisisnya, dan terakhir adalah evaluasi masing-masing siswa mengenai sejauh mana pemahaman yang mereka miliki setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi tersebut.

Ketiga, Pengamatan. Berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi pada siklus I diperoleh hasil sebagai berikut: rencana pembelajaran belum terlaksana secara utuh sehingga ada tahapan-tahapan yang belum dilakukan, siswa masih bingung dalam pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran demonstrasi, serta peneliti belum dapat mengelola waktu dengan baik. Nilai akhir siklus I dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel2.
Pemahaman Siswa Pada Siklus I

KKM	Kriteria	Tingkat Ketuntasan	Persentase Ketuntasan	Siswa		Jumlah
				L	P	
70	<70	Tidak Tuntas	57,1%	9	7	16
	70	Tuntas	42,9%	-	3	12
	>70	Tuntas		2	7	
Jumlah Siswa				11	17	28
Jumlah Nilai Siswa Keseluruhan						1830
Nilai Rata-Rata						65,35

Hasil data di atas menunjukkan bahwa pemahaman siswa berada dalam peningkatan namun belum mencapai pada ketuntasan pemahaman, yaitu terlihat pada persentase ketuntasan klasikal 42,9%. Ada 12 siswa yang tuntas dan ada 16 siswa yang tidak tuntas.

Keempat, Refleksi. Pada kegiatan siklus I ini tidak terdapat permasalahan dalam perencanaan, namun jadwal jam pertemuan sedikit tidak sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan pada tahap pelaksanaan pembelajarannya menunjukkan bahwa; *pertama*, siswa masih memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan gerakan shalat; *kedua*, masih terdapat siswa yang malas mendengarkan dan memerhatikan demonstrasi yang dilakukan temannya; *ketiga*, siswa masih kesulitan dalam melafalkan bacaan shalat. Dari hasil pengamatan di atas telah jelas bahwa ada peningkatan dari pertemuan Tes pra siklus sampai siklus I, namun siswa belum mampu memahami lebih dalam tentang pembelajaran yang diberikan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai yang diperoleh siswa tersebut. Sehingga

peneliti merasa perlu untuk melakukan siklus II untuk mencapai target yang telah ditentukan.

3. Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, masih ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan pelajaran yang sedang berlangsung, ada yang masih ngobrol dan keluar masuk kelas sehingga siswa kurang memperhatikan demonstran, tidak mau bertanya saat siswa belum memahami materi dan sebagian dari mereka belum merasa tertarik dengan proses pembelajaran. Karena masalah tersebut, peneliti menyusun kembali upaya perbaikan pada siklus II. Maka hasilnya adalah sebagai berikut:

Point pertama, Perencanaan. Pada siklus II tahap perencanaan ini, peneliti menetapkan satu kali pertemuan saja sebagai kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi pada pembelajaran fiqih. Peneliti menyusun kembali RPP, instrumen penelitian yang berupa soal pada tes siklus II, dan sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran masih tetap yaitu buku fikih kelas VII yang ditulis oleh Nor Hadi tahun 2008 yang diterbitkan oleh Erlangga Jakarta.

Point kedua, Pelaksanaan. Pada proses pelaksanaan Siklus II ini, peneliti terlebih dahulu membuka pertemuan dengan salam. Menjelaskan kembali tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa akan pentingnya mempelajari materi shalat fardhu, menjelaskan sekilas materi pokok tentang pelaksanaan shalat fardhu, kemudian peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Setelah itu menjelaskan kembali kepada siswa tentang tata cara penggunaan metode demonstrasi, peneliti mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok, dan menunjuk salah satu kelompok sebagai demonstran. Sedangkan kelompok yang lain bertugas sebagai pengamat dan penganalisis jalannya pembelajaran.

Peneliti menjelaskan kembali dan membuka sesi tanya jawab, apabila terdapat siswa yang belum memahami materi. Kemudian peneliti memberikan kesimpulan dari materi yang telah dipelajari, untuk selanjutnya guru mengevaluasi setiap siswa, baik dari segi materi, bacaan, serta gerakan

shalat secara lisan, mengingat siswa dari suku kokoda yang rata-rata belum mampu membaca dengan lancar.

Point ketiga, Pengamatan. Berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi pada siklus II sudah optimal. Peneliti sudah mampu menguasai kelas dengan cukup baik, semua tahapan dalam rancangan pembelajaran terlaksana dengan baik dan pengelolaan waktu tidak mengalami hambatan. Pemahaman siswa dalam menerima pelajaran telah mengalami peningkatan dibandingkan dengan tes pra siklus dan siklus I, sehingga pada siklus II ini peneliti dengan siswa maupun siswa dengan siswa sudah mampu bekerjasama dengan baik. Nilai akhir siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.
Pemahaman Siswa pada Siklus II

KKM	Kriteria	Tingkat Ketuntasan	Persentase Ketuntasan	Siswa		Jumlah
				L	P	
70	<70	Tidak Tuntas	25%	5	2	16
	70	Tuntas	75%	2	6	12
	>70	Tuntas		4	9	
Jumlah Siswa				11	17	28
Jumlah Nilai Siswa Keseluruhan						1830
Nilai Rata-Rata						65,35

Berdasarkan hasil data di atas menunjukkan bahwa pemahaman siswa berada dalam peningkatan, yaitu terlihat pada persentase ketuntasan klasikal 75%. Ada 21 siswa yang tuntas dan ada 7 siswa yang tidak tuntas.

Point keempat, Refleksi. Pada kegiatan siklus II menunjukkan bahwa permasalahan yang ditimbulkan mengalami pengurangan dan terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan, yaitu dengan terjadinya peningkatan jumlah siswa yang mendapatkan nilai 70 dan lebih dari 70. Sedangkan pada tahap pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa; *pertama*, siswa sudah dapat memahami materi yang didemonstrasikan dengan cukup baik; *kedua*, siswa lebih memperhatikan apa yang dijelaskan oleh peneliti; *ketiga*, siswa sudah mulai lancar dalam mendemonstrasikan kembali materi yang didapatkan dari siklus I; *keempat*, metode pembelajaran yang diterapkan terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam mata pelajaran fiqih kelas VIII MTs. Emeyodere Kota Sorong.

Pembahasan

1. Siklus I

Menurut observasi yang peneliti lakukan ketika proses pembelajaran pada siklus I, bahwa masih banyak siswa yang belum mampu memenuhi standar ketuntasan minimum, dikarenakan siswa kurang optimal dalam melakukan pembelajaran. Hal tersebut dapat terlihat dari beberapa siswa yang belum bisa melaksanakan demonstrasi secara individu dan selalu membutuhkan pembenahan peneliti dalam melakukan gerakan, belum mampu melafadzkan bacaan shalat dengan baik dan benar, dan suka bercerita dengan siswa yang lainnya yang sedang tidak melaksanakan demonstrasi. Nilai ketuntasan belajar yang ditetapkan oleh guru dan peneliti yang sekaligus menjadi patokan ketuntasan belajar adalah 70, dari data di atas ada 16 siswa yang belum mencapai nilai 70, ada 3 siswa yang mendapat nilai 70 dan 9 siswa mendapat nilai di atas 70, dari data tersebut menunjukkan bahwa dari 28 siswa ada 16 siswa yang belum tuntas dan baru 12 siswa yang tuntas. Sehingga hanya beberapa siswa yang sudah paham dengan penjelasan guru dan bisa melakukan demonstrasi.

Masih rendahnya pemahaman siswa tentang penjelasan guru mengenai metode demonstrasi yang sama sekali belum pernah mereka alami selama belajar di madrasah tersebut, maka seorang peneliti harus menjelaskan

kembali tentang metode demonstrasi ditahap pembelajaran berikutnya, karena masih banyak kekurangan dalam proses pembelajaran maka berdampak pada kurangnya tingkat pemahaman siswa. Hal ini terlihat pada data nilai siswa pada siklus I yang menunjukkan bahwa indikator ketuntasan belajar siswa secara klasikal belum tercapai, siswa yang tuntas baru mencapai 42,9% dan 57,1% siswa belum tuntas secara klasikal. Nilai individual yang telah ditetapkan adalah 70. Dalam siklus ini, ada 16 siswa yang belum mencapai nilai 70, 3 siswa mendapat nilai 70 dan 9 siswa telah mencapai nilai diatas 70. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada 16 siswa yang belum tuntas.

Kendala-kendala yang dialami pada siklus I diantaranya adalah siswa masih terbiasa dengan pembelajaran sebelumnya, yaitu guru sebagai sumber utama belum bisa mengelola kelas dengan baik, siswa masih sering ribut dan bermain dalam proses pembelajaran, kurang memperhatikan petunjuk atau penjelasan guru dan pembelajaran melebihi alokasi waktu yang ditentukan. Berdasarkan refleksi pada siklus I, maka dihasilkan langkah-langkah untuk mengatasi kendala yang terjadi pada proses pembelajaran pada siklus berikutnya, langkah-langkah tersebut diantaranya adalah: (1) Peneliti memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. (2) Memberikan penjelasan ulang mengenai metode pembelajaran demonstrasi, serta menjelaskan bacaan dan gerakan pada materi shalat fardhu. (3) Peneliti harus mampu meningkatkan pengelolaan waktu dalam kegiatan pembelajaran. (4) Peneliti harus lebih menguasai keadaan siswa dan pengelolaan kelas.

Berdasarkan refleksi yang telah dijelaskan di atas, maka didapatkan beberapa solusi terhadap permasalahan pada proses belajar mengajar dalam kegiatan pembelajaran fikih materi shalat fardhu dengan metode pembelajaran demonstrasi di kelas VIII. Hasil refleksi kemudian dijadikan sebagai rumusan untuk diterapkan pada siklus II sebagai upaya perbaikan terhadap proses pembelajaran siswa pada siklus I.

2. Siklus II

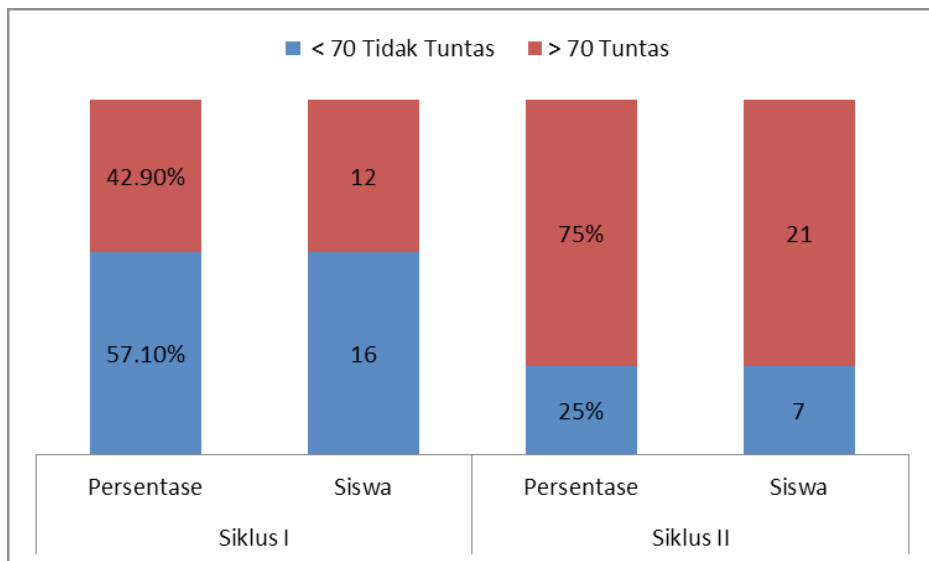
Pada siklus II, pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi sudah berjalan dengan baik dan lancar, karena siswa telah mempunyai pengalaman pada siklus I dan bimbingan dari guru. Dari hasil data tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II pemahaman siswa mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus I dengan ketuntasan belajar secara klasikal sebanyak 42,9% dengan ketuntasan belajar secara klasikal 75%, siswa yang telah tuntas belajar ada 21 siswa dan siswa tidak tuntas belajarnya 7 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan siswa telah tercapai. Ada 7 siswa yang mendapat nilai kurang dari 70, 7 siswa yang mendapat nilai 70 dan 14 siswa mendapat nilai di atas 70.9. Pada siklus I ada 16 siswa yang belum tuntas belajar, dan setelah diadakan perbaikan pada siklus II hanya ada 7 siswa yang tidak tuntas belajar.

Siswa memperhatikan penjelasan guru sehingga siswa merasa lebih mudah dalam memahami pelajaran dan mendemonstrasikan shalat fardhu, karena pada dasarnya dalam penerapan metode demonstrasi ini siswa yang bertindak lebih aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pada siklus II, proses pembelajaran berlangsung tanpa adanya kendala yang berarti, siswa dan peneliti sudah dapat memahami posisi masing-masing sehingga pembelajaran berlangsung dengan tertib dan sudah mencapai indikator yang ditentukan.

Berdasarkan hasil pengamatan, pelaksanaan proses pembelajaran, dan hasil tes lisan atas penerapan metode demonstrasi pada mata pelajaran fiqih kelas VIII MTs. Emeyodere Kota Sorong, namun demikian, hasil refleksi juga telah menunjukkan adanya hal-hal yang perlu diperbaiki jika metode pembelajaran ini akan dilaksanakan untuk pembelajaran mata pelajaran yang lain dan disesuaikan dengan keadaan kelas yang akan diteliti.

Tabel 4.
Nilai Pemahaman Siswa pada Siklus I dan Siklus II

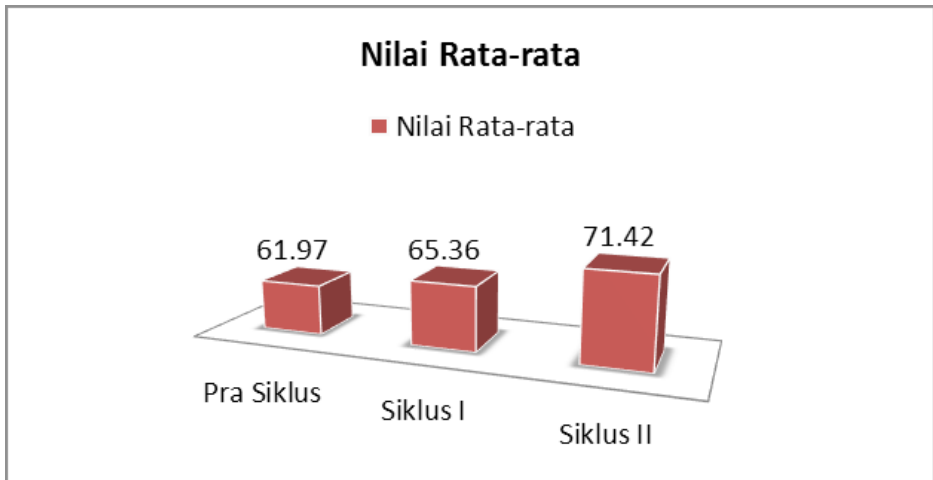
Kriteria	Tingkat Ketuntasan	Siklus I		Siklus II	
		Persentase	Siswa	Persentase	Siswa
< 70	Tidak Tuntas	57,1%	16	25%	7
> 70	Tuntas	42,9%	12	75%	21



Grafik 1. Nilai Pemahaman Siswa pada Siklus I dan Siklus II

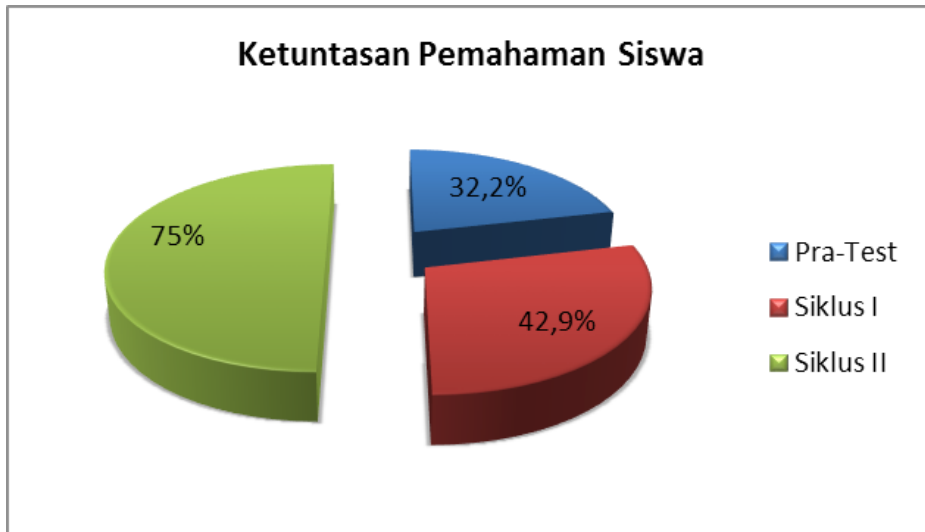
Berdasarkan tabel di atas membuktikan dengan beberapa tindakan yang dilakukan peneliti dalam membimbing siswa dan memotivasi untuk serius dalam proses pembelajaran fiqih materi shalat fardhu di kelas VIII MTs. Emeyodere Kota Sorong. Siswa yang semula pada siklus I ada 16 siswa yang tidak tuntas belajar, nilai ketuntasan secara klasikal hanya mencapai 42,9%. Setelah diadakan perbaikan pada siklus II, hasil belajar menjadi meningkat secara signifikan, siswa yang tuntas belajar mencapai 75% atau 21 siswa tuntas dan hanya 7 siswa yang tidak tuntas belajar. Berarti bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran fiqih materi shalat fardhu. Maka dari itu siklus dihentikan.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Grafik 2. Nilai Rata-Rata Pemahaman Siswa

Berdasarkan Grafik 4.1 membuktikan dengan beberapa tindakan yang dilakukan peneliti dalam membimbing siswa dan memotivasi untuk serius dalam proses pembelajaran fiqh materi shalat fardhu telah meningkatkan tingkat ketuntasan siswa yang semula pada pra siklus siswa yang tidak tuntas 19 siswa dan yang tuntas 9 siswa yang nilai rata-ratanya adalah 61,97. Siklus I ada 16 siswa yang tidak tuntas belajar, dan 12 siswa yang tuntas nilai rata-ratanya adalah 65,35. Setelah diadakan perbaikan pada siklus II, pemahaman siswa menjadi meningkat sangat signifikan terdapat 21 siswa yang tuntas belajar, dan 7 siswa yang tidak tuntas, nilai rata-ratanya adalah 71,42. Berarti bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran fiqh materi shalat fardhu.



Grafik 3. Nilai Ketuntasan Pemahaman Siswa

Berdasarkan diagram 4.2 ketuntasan belajar secara klasikal pada pra siklus masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum yaitu 32,2%. Siklus I ketuntasan belajar secara klasikal meningkat, namun belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum yaitu 42,9%. Setelah diadakan perbaikan pada siklus II, ketuntasan belajar secara klasikal menjadi meningkat secara signifikan, dengan prosentase ketuntasan 75% atau 21 siswa tuntas dan hanya 7 siswa yang tidak tuntas belajar. Dengan demikian, indikator pencapaian pemahaman siswa sudah tercapai yaitu dengan dicapainya nilai rata-rata 70 dengan persentase belajar 75% siswa yang tuntas dari KKM yang sudah ditentukan yaitu minimal 70, sekurang-kurangnya 75% secara klasikal. Dengan demikian penelitian dihentikan.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat di simpulkan bahwa implementasi metode demonstrasi dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas VIII MTs. Emeyodere Kota Sorong pada mata pelajaran fiqih bab shalat fardhu, karena dilihat dari setiap indikator metode demonstrasi pada siklus I, keberhasilannya baru mencapai 42,9% (12 anak dari 28 siswa). Pada siklus II,

setiap indikator pemahaman mengalami peningkatan yang sangat signifikan menjadi 75%, yakni meningkat menjadi 21 anak dari 28 siswa. Perubahan ini disebabkan karena pada siklus I siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan, sering keluar masuk kelas, dan siswa belum merasakan manfaat dari materi yang didemonstrasikan, sedangkan pada siklus II siswa memperhatikan materi yang disampaikan, sudah tidak ada siswa yang keluar masuk kelas dan sudah merasakan manfaat dari materi yang didemonstrasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman, 2011, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Az-Zuhaili, Wahbah.2010, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu* Jilid 2. Jakarta: Gema Insani.
- Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: CV Darus.
- Hadi, 2008, Nor. *Ayo Memahami Fikih. Untuk Mts./SMP Islam Kelas I. KTSP SKL & SI*, Jakarta: Erlangga,
- Ramayulis, 2010, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Sagala, Syaiful. 2011, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Problematika Belajar dan Mengajar*, Bandung: Alfabeta.

